

PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA, KEBUTUHAN AKAN PRESTASI DAN PUSAT KENDALI INTERNAL TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA BUSINESS MANAGEMENT UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Kevin William Thiono dan Sherly Rosalina Tanoto, S.Psi., M. Com. (Extn)
Program Business Management, Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan
Ekonomi, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
k_thiono@yahoo.co.id

Abstrak- Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh latar belakang keluarga, kebutuhan akan prestasi dan pusat kendali internal terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan survei. Penelitian ini menggunakan 248 sampel dan hasil penelitian ini menunjukkan variabel kebutuhan akan prestasi dan pusat kendali internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan variabel latar belakang keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Kata Kunci- Latar belakang keluarga, kebutuhan akan prestasi, pusat kendali internal, intensi berwirausaha.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menjadi sumber masalah di banyak negara. Sejak merebaknya virus ini, dampak yang sangat signifikan telah terjadi dalam banyak hal, salah satunya ialah meningkatnya angka pengangguran, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan dan penyebaran virus yang begitu masif membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan social distancing (JDIH, 2020).

Akibat penerapan kebijakan PSBB dan social distancing yang dikeluarkan pemerintah, aktivitas masyarakat jauh berkurang dari sebelumnya. Menurut Asosiasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Indonesia (Akumindo), kebijakan ini sangat memengaruhi para pelaku bisnis di Indonesia, mulai dari skala mikro, kecil, menengah, hingga besar. Sektor UMKM mengalami penurunan penjualan, kesulitan mendapatkan bahan baku, terhambatnya distribusi, kesulitan permodalan, dan terhambatnya produksi. Penurunan pemasukan menyebabkan pemilik toko dan pelaku bisnis mengalami kesulitan arus kas,

sehingga harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawan, untuk mengurangi biaya operasional perusahaan.

Pada September 2020, menurut data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dalam CNN Indonesia (2020), jumlah pekerja yang di-PHK dan dirumahkan akibat virus Corona mencapai 3,05 juta orang. Jumlah tersebut menambah angka pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 10,3 juta orang. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hingga Februari 2020 mencapai 4,99 % atau 6,88 juta jiwa. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja, terdapat sekitar 5 orang penganggur. Dari jumlah TPT tersebut, terdapat 859.312 lulusan universitas setara D3 dan S1 yang masih belum memiliki pekerjaan (BPS, 2020).

Pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan bagi pemerintah untuk diselesaikan. Sedikitnya jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia, kurangnya keahlian tenaga kerja serta kurangnya informasi terkait lowongan pekerjaan menjadi penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia (Franita, 2016).

Salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran yang paling tepat untuk Indonesia adalah kewirausahaan. Menurut Bakry, Khalifa, dan Dabab (2019), kewirausahaan merupakan garis terdepan dalam pertumbuhan dan pengembangan ekonomi. Aktivitas kewirausahaan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran secara efektif.

Berdasarkan data Entrepreneurship Global Index 2018, tingkat kewirausahaan Indonesia masih rendah. Indonesia menduduki peringkat 94 dari 137 negara. Padahal jumlah wirausaha sangat memengaruhi maju atau tidaknya suatu negara. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan masih rendahnya motivasi dan intensi masyarakat Indonesia dalam berwirausaha (Primandaru, 2017). Oleh karena itu, diperlukan wirausaha-wirausaha

baru untuk meningkatkan perekonomian nasional dan membuka lapangan kerja baru.

Menurut Amir dan Hasan (2019), kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengubah ide menjadi aksi yang mencakup kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, serta kemampuan untuk mempersiapkan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan. Menurut Musa dan Semangsihe (2013), wirausaha adalah individu yang menciptakan atau mengeksplorasi peluang pasar yang ada dan mengejar tujuan mereka dengan menanggung risiko pribadi, profesional dan keuangan.

Ladd, Hind, dan Lawrence (2018) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai perilaku yang disengaja, yang dipersepsikan di kalangan mahasiswa untuk menciptakan usaha baru setelah menyelesaikan studinya. Intensi berwirausaha mengacu pada keinginan dan harapan seseorang untuk menjadi seorang pengusaha (Isiwu & Onwuka, 2017). Menurut Franco, Haase, dan Lautenschläger (2010), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha, yaitu faktor kognitif, yakni ciri-ciri kepribadian yang tampaknya khas dalam wirausahawan dan faktor kontekstual, yakni karakteristik demografis eksplisit seperti jenis kelamin, status perkawinan, usia, etnis, latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan sebelumnya.

Setelah memahami pentingnya intensi berwirausaha itu sendiri maka perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh dari 36 responden yaitu mahasiswa program Business Management Universitas Kristen Petra melalui *short survey* adalah 63,9% responden menyatakan bahwa faktor utama yang mendukung intensi seseorang untuk berwirausaha adalah keyakinan akan diri sendiri atau pusat kendali internal. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi dan mendukung intensi seseorang untuk berwirausaha yaitu kebutuhan akan prestasi sebesar 55,6% dan faktor latar belakang keluarga sebesar 52,8%.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam memengaruhi intensi berwirausaha adalah faktor demografi yakni latar belakang keluarga. Seseorang yang orang tuanya adalah pengusaha, memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi daripada seseorang yang latar belakang orang tuanya bukan pengusaha. Hal ini disebabkan karena anak-anak dari keluarga dengan latar belakang kewirausahaan lebih cenderung memilih untuk memulai bisnis sendiri atau bergabung dalam bisnis keluarga (Georgescu & Herman, 2020).

Keterkaitan antara latar belakang keluarga dan intensi berwirausaha merujuk kepada pekerjaan orang tua sebagai pengusaha atau karyawan (Georgescu & Herman, 2020). Menurut Hutasuhut (2018), keluarga adalah lingkungan pertama yang berhubungan langsung dan memengaruhi orang-orang di dalamnya. Orang tua

sebagai kepala keluarga tentunya akan memengaruhi karakter anak-anaknya sebab orang tua menjadi sumber inspirasi dan akan menginspirasi anak-anaknya. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menumbuhkan intensi anaknya untuk berwirausaha dalam bidang yang sama. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa anak tersebut akan memiliki preferensi yang kuat untuk berwirausaha. Hasil penelitian (Georgescu & Herman, 2020) menemukan adanya pengaruh positif latar belakang keluarga terhadap intensi berwirausaha, yaitu anak-anak dengan orang tua pengusaha, memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi untuk menjadi pengusaha dan membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk membangun bisnis mereka.

Selain faktor demografi yakni latar belakang keluarga, intensi berwirausaha juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan prestasi. Berdasarkan penelitian Nasip, Amirul, Sondoh, dan Tanakinjal (2017), kebutuhan akan prestasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keinginan seseorang untuk berprestasi atau untuk sukses, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk menjadi seorang pengusaha. Kebutuhan akan prestasi adalah prediktor terkuat dari intensi berwirausaha dan individu, karena permintaan berprestasi yang tinggi akan memberikan lebih banyak dalam kegiatan kewirausahaan (Tong, Tong, & Loy, 2011).

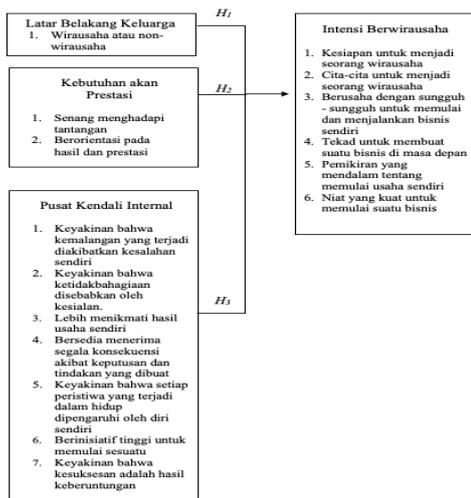
Faktor lain yang memengaruhi intensi berwirausaha adalah pusat kendali internal. Penelitian yang dilakukan oleh Sesen (2013) menyimpulkan bahwa pusat kendali internal memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Pusat kendali adalah atribut yang menunjukkan rasa kendali individu atas hasil, penghargaan, kesuksesan, atau kegagalan hidup mereka. Dengan kata lain adalah keyakinan seseorang tentang apa yang mengontrol hidup mereka (Strauser, Ketz, & Keim, 2002).

Penelitian ini juga akan menjawab saran penelitian selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Altinay, Madanoglu, Daniele, dan Lashley (2012) untuk melakukan penelitian di negara berkembang yang memiliki budaya kolektifis seperti China atau Malaysia. Karena itu, penelitian ini ingin mengkaji intensi mahasiswa program Business Management Universitas Kristen Petra untuk berwirausaha, dengan melihat dari berbagai faktor, di antaranya latar belakang keluarga, kebutuhan akan prestasi, dan pusat kendali internal.

Hipotesis Penelitian

- H_1 : Latar belakang keluarga memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha
- H_2 : Kebutuhan akan prestasi memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha
- H_3 : Pusat kendali internal memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha

Kerangka Penelitian



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Geogerscu & Herman (2020); Kho (1996); Kho (1996); Liñán dan Chen (2009)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian pada populasi atau sampel tertentu di mana teknik pengambilan sampel pada umumnya random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2018, p. 8). Penelitian kuantitatif menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka (Sugiyono, 2018, p. 14).

Gambaran Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil untuk penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Business Management Universitas Kristen Petra yang berjumlah 774 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael sebagai dasar penentuan sampel. Sampel yang dapat digunakan dengan taraf kesalahan 5% dan jumlah populasi 774 adalah 243 sampel (Sugiyono, 2010, p. 126). Oleh karena itu, sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah minimal 243 sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Pernyataan di angket dikatakan valid apabila *item* pernyataan memiliki nilai *p-value* (*Sig.*) < 0,05 (α) (Arikunto, 2010). Berikut ini adalah tabel untuk hasil uji validitas.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	Korelasi	Signifikansi	Keterangan
----------	------------	----------	--------------	------------

Pearson				
<i>n</i>				
Kebutuhan akan Prestasi (X_2)	$X_{2,1}$	0,619	0,000	Valid
	$X_{2,2}$	0,716	0,000	Valid
	$X_{2,3}$	0,746	0,000	Valid
	$X_{2,4}$	0,746	0,000	Valid
	$X_{2,5}$	0,492	0,000	Valid
	$X_{2,6}$	0,498	0,000	Valid
Pusat Kendali Internal (X_3)	$X_{3,1}$	0,715	0,000	Valid
	$X_{3,2}$	0,621	0,000	Valid
	$X_{3,3}$	0,653	0,000	Valid
	$X_{3,4}$	0,605	0,000	Valid
	$X_{3,5}$	0,683	0,000	Valid
	$X_{3,6}$	0,613	0,000	Valid
	$X_{3,7}$	0,615	0,000	Valid
Intensi Berwirausaha (Y)	Y_1	0,681	0,000	Valid
	Y_2	0,674	0,000	Valid
	Y_3	0,631	0,000	Valid
	Y_4	0,669	0,000	Valid
	Y_5	0,663	0,000	Valid
	Y_6	0,699	0,000	Valid

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa pernyataan dari semua variabel bebas maupun variabel terikat pada penelitian ini memiliki hasil yang valid. Hal ini dikarenakan setiap *item* pernyataan memiliki nilai korelasi lebih besar dari *r* tabel (0,126) dan juga nilai *Sig.* (*1-tailed*) setiap pernyataan < 0,05.

Uji Reliabilitas

Variabel dalam penelitian ini dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* adalah > 0,6 (Ghozali, 2009, p. 64).

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kebutuhan akan Prestasi (X_2)	0,708	Reliabel
Pusat Kendali Internal (X_3)	0,757	Reliabel
Intensi Berwirausaha (Y)	0,750	Reliabel

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
(const)	16,5	1,0			15,8	0,0
ant)	66	43			78	00
Latar Belakang	0,095	0,354	-0,014		0,267	0,790

Keluarga (X_1)					
Kebutuhan akan Prestasi (X_2)	0,271	0,034	0,430	8,025	0,000
Pusat Kendali Internal (X_3)	0,175	0,030	0,315	5,839	0,000

Dari hasil tabel 3, maka didapat persamaan regresi linear berganda yaitu:
 $Y = 16,566 - 0,095X_1 + 0,271X_2 + 0,175X_3$

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,611	0,374	0,366	1,915

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai korelasi atau R sebesar 0,611 yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, didapatkan nilai R -Square sebesar 0,374 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen terhadap intensi berwirausaha sebesar 37,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian atau model regresi linier ini.

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	F_{Hitung}	Signifikansi
Regression	48,492	0,000

Dari tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai F hitung (48,492) lebih besar dari F tabel (2,642) dan nilai $Sig.$ pada tabel nilainya $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan. Hal ini menjelaskan adanya pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 6
Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		

	Error			
(constant)	16,566	1,000		15,800
Latar Belakang Keluarga (X_1)	-0,095	0,300	-0,014	0,790
Pusat Kendali Internal (X_3)	0,271	0,030	0,430	8,025

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak, sementara hipotesis kedua (H_2) dan hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Variabel Latar Belakang Keluarga dengan Intensi Berwirausaha

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap intensi berwirausaha dijelaskan melalui nilai signifikansi uji t . Dari hasil uji t latar belakang keluarga didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,790 yang nilainya lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga dapat disimpulkan secara parsial bahwa latar belakang keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Kusumawardani dan Richard (2020) yang menyatakan bahwa latar belakang keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini disebabkan karena responden dalam penelitian ini merupakan generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010 (Wijoyo, Indrawan, Cahyono, Handoko & Santamoko, 2020, p.37). Generasi Z begitu akrab dengan internet, smartphone dan media sosial, sehingga mereka menggunakan kemampuan dalam hal teknologi untuk membangun bisnis. Dengan kata lain, generasi Z tidak terlalu membutuhkan keluarga dengan latar belakang kewirausahaan untuk memilih berkarir di bidang wirausaha. Mereka kini diekspos oleh banyak panutan di luar lingkaran dalam keluarga mereka, melalui

internet. Melalui internet, generasi Z dapat memperoleh informasi apa saja terkait dengan bisnis serta dapat berbisnis dengan mudah dan cepat melalui jaringan internet.

Variabel Kebutuhan akan Prestasi dengan Intensi Berwirausaha

Pengaruh kebutuhan akan prestasi terhadap intensi berwirausaha dijelaskan melalui nilai signifikansi uji *t*. Dari hasil uji *t* kebutuhan akan prestasi didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga dapat disimpulkan secara parsial bahwa kebutuhan akan prestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi sehingga lebih mampu terlibat dalam suatu aktivitas atau tugas yang memiliki tanggung jawab tinggi, membutuhkan keterampilan dan usaha, memiliki tingkat risiko, dan yang memerlukan umpan balik atas kinerja.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasip, Amirul, Sondoh dan Tanakinjal (2017) yang menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi keinginan seseorang untuk berprestasi atau sukses, semakin besar kemungkinan orang tersebut menjadi seorang wirausahawan. Selain itu, dalam penelitian Primandaru (2017), disebutkan juga bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Individu yang memiliki keinginan untuk berhasil atau berprestasi, akan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan kemampuannya sendiri, sehingga hal tersebut akan memengaruhi intensi berwirausaha individu. Dari penemuan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Variabel Pusat Kendali Internal dengan Intensi Berwirausaha

Pengaruh pusat kendali internal terhadap intensi berwirausaha dapat dilihat melalui nilai signifikansi uji *t*. Dari hasil uji *t* pusat kendali internal didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga dapat

disimpulkan secara parsial bahwa pusat kendali internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa hipotesis 3 diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa segala peristiwa yang terjadi, berada di bawah kendali perilaku atau karakteristik mereka.

Hasil tersebut diperkuat oleh Sesen (2013) yang menyatakan bahwa pusat kendali internal berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa karena pusat kendali internal menekankan keyakinan bahwa segala peristiwa yang terjadi berada di bawah kendali perilaku atau karakteristik seseorang. Orang dengan pusat kendali internal yang tinggi akan cenderung berani mengambil risiko dan berinovasi. Individu dengan fokus pengendalian internal yang lebih tinggi dianggap lebih baik dalam berwirausaha daripada individu dengan pusat kendali internal yang lebih rendah (Diaz & Rodriguez, 2003). Primandaru (2017) memperkuat dengan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa pusat kendali internal berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Keyakinan diri individu akan keberhasilan yang akan diraih membuat individu semakin tertarik untuk menjadi wirausaha. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pusat kendali internal berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Latar belakang keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra.
2. Kebutuhan akan prestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra.
3. Pusat kendali internal berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra.
4. Variabel latar belakang keluarga, kebutuhan akan prestasi, dan pusat kendali internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Business Management Universitas Kristen Petra.

Saran

1. Program Business Management diharapkan dapat mengadakan program atau kegiatan yang dapat mendukung dan memfasilitasi mahasiswa Business Management dalam memulai dan menjalankan bisnis mereka.
2. Program Business Management dapat melakukan pendampingan untuk bisnis *start-up* yang akan atau sedang dikembangkan oleh mahasiswa sehingga pemikiran mahasiswa untuk memulai sebuah bisnis dapat diarahkan dan dikembangkan dengan baik.
3. Mahasiswa Business Management sebaiknya memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan internet dengan baik dan optimal untuk belajar maupun berbisnis secara *online*.
4. Mahasiswa Business Management yang merupakan calon wirausahawan perlu mempertimbangkan untuk mengutamakan sikap yang baik atau hubungan karyawan tersebut dengan perusahaan maupun dengan karyawan lainnya dibandingkan hanya pada dasar kompetensi.
5. Mahasiswa Business Management diharapkan dapat melihat segala sesuatunya secara seimbang, artinya apapun yang terjadi di dalam hidup adalah bukan hanya akibat dari usaha pribadi tetapi ada faktor situasi yang perlu dipertimbangkan sehingga kalau gagal, tidak berlebihan menyalahkan diri sendiri dan kalau sukses juga tidak terlalu *over proud* yang dapat membuat mahasiswa menjadi tertutup terhadap kritik atau saran dari orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Altinay, L., & Altinay, E. (2006). Determinants of ethnic minority entrepreneurial growth in the catering sector. *The Service Industries Journal*, 26(2), 203–221.
- Amir, E., & Hasan, M. (2019). Perbandingan kompetensi wirausaha mahasiswa melalui pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya lokal dengan yang tidak berbasis budaya lokal. *Lentera Pendidikan*. 22(1), 110-125.
- Arikunto, S (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2020). Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt-sebesar-4-99-persen.html>
- Bakry, D., Khalifa, R., & Dabab, M. (2019, August). The effectiveness of entrepreneurship programs to reduce unemployment in developing countries: The case of Saudi Arabia. 2019 Portland International Conference on Management of Engineering and Technology (PICMET).
- CNN Indonesia. (2020, July 20). Pekerja Dirumahkan Dan Kena PHK Akibat Corona Capai 3,05 Juta. Retrieved from www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200720114203-92-526610/pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-akibat-corona-capai-305-juta.
- Díaz, F., & Rodríguez, A. (2003). Locus of control, nach and values of community entrepreneurs. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 31(8), 739–747.
- Franco, M., Haase, H., & Lautenschläger, A. (2010). Students' entrepreneurial intentions: an inter - regional comparison. *Education + Training*, 52(4), 260– 275.
- Franita, R. (2016). Analisa pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1, 88-93.
- Georgescu, M., & Herman, E. (2020). The impact of the family background on students' entrepreneurial intentions: An empirical analysis. *Sustainability*, 12(11), 4775.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
go.id/PUUdoc/176085/PP_Nomor_21_Tahun_2020.pdf
- Hutasuhut, S. (2018). The roles of entrepreneurship knowledge, self-efficacy, family, education, and gender on entrepreneurial intention. *Dinamika Pendidikan*, 13(1), 90–105.
- Jacob, A., & Ehijiele, E. (2019). Unemployment in Nigeria: The role of entrepreneurship education. International Conference on Management, Economics, and Finance.
- JDIH. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Retrieved from <https://jdih.setkab>.
- Kusumawardani, K. A., & Richard. (2020). Family comes first: An investigation on entrepreneurial intention among chinese indonesian gen Z. *International Journal of Family Business Practices*, 3(1), 39.
- Musa, B. M., & Semasinghe, D. M. (2013). Entrepreneurship and unemployment: a literature review. International Conference on Business & Information 2013.
- Nasip, S., Amirul, S. R., Sondoh, S. L., & Tanakinjal, G. H. (2017).

- Psychological characteristics and entrepreneurial intention. *Education + Training*, 59(7/8), 825–840.
- Primandaru, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Economia*, 13(1), 68-78.
- Sesen, H. (2013). Personality or environment? A comprehensive study on the entrepreneurial intentions of university students. *Education + Training*, 55(7), 624–640.
- Strauser, D. R., Ketz, K., & Keim, J. (2002). The relationship between self-efficacy, locus of control and work personality. *Journal of Rehabilitation*, 68(1), 20-26.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, X. F., Tong, D. Y. K., & Loy, L. C. (2011). Factors influencing entrepreneurial intentions among university students. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(1), 487-496.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z & revolusi industri 4.0*. Banyumas: CV. Pena Persada